

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap tahun jumlah kasus pelecehan seksual di Indonesia semakin meningkat, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti ketimpangan relasi kuasa, pemakluman oleh masyarakat, kuatnya budaya patriarki, penegakkan hukum yang lemah (Riana dan Persada, 2019, nasional.tempo.co, 30 Agustus 2019). Selain itu, faktor pemicu lainnya adalah perilaku dan norma sosial. Hal ini mencakup kekerasan diterima secara budaya, perilaku kekerasan dianggap suatu yang lazim dan dapat diterima secara sosial, kurangnya respon dari penonton yang menyaksikan tindakan kekerasan. Selanjutnya pengalaman kekerasan yaitu pernah menyaksikan kekerasan atau mengalami sebelumnya saat kanak-kanak. Sementara faktor lainnya yaitu korban pelecehan seksual kerap disalahkan karena pakaiannya, pandangan yang salah ini malah menyudutkan korban pelecehan seksual. Hal ini mengakibatkan korban terkadang enggan untuk melapor kepada pihak berwajib atas kasus pelecehan seksual tersebut (Ravel, 2017, kompas.com, 5 September 2019).

Berdasarkan catatan tahunan komnas perempuan tahun 2017 dan 2019, selama 12 tahun (2001- 2012), sedikitnya ada 35 perempuan menjadi korban kekerasan seksual setiap hari. Pada tahun 2012, setidaknya telah tercatat 4.336 kasus kekerasan seksual, dimana 2.920 kasus diantaranya terjadi di ranah publik, dengan mayoritas bentuknya adalah pemerkosaan dan pencabulan dengan jumlah 1.620 korban. Dalam 3 jam setidaknya ada 2 perempuan mengalami kekerasan seksual. Usia korban yang tercatat antara 13-18 tahun dan 25-40 tahun. Sedangkan komisioner komnas perempuan menyebutkan bahwa di tahun 2019 ada kenaikan 14% kasus pelecehan terhadap perempuan yaitu sejumlah 406.178 kasus.

Berdasarkan data provinsi catatan tahunan komnas perempuan tahun 2019, tahun lalu DKI Jakarta menduduki posisi pertama sebagai angka kasus pelecehan seksual tertinggi di Indonesia dengan jumlah 1.999 kasus. Tahun ini DKI Jakarta mengalami peningkatan angka kasus pelecehan seksual menjadi 2.318 kasus. Tingginya angka kasus pelecehan seksual didapat berdasarkan jumlah tersedianya lembaga pengada layanan dan kepercayaan korban untuk melapor di provinsi tersebut.

Selain perempuan banyak juga korban laki – laki yang mengalami pelecehan seksual. Berdasarkan data laporan tahunan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2017, prevalensi kekerasan seksual pada remaja kelompok umur 18-24 yang mengalami kekerasan seksual sebelum berumur 18 tahun hampir sama antara laki-laki dan perempuan yakni sekitar 6%. Artinya 1 dari 15 orang berumur 18-24 mengalami kekerasan seksual sebelum umur 18 tahun baik untuk kelompok laki-laki maupun kelompok perempuan. Sebaliknya untuk kelompok umur 13-17 tahun, prevalensi kekerasan seksual yang dialami dalam 12 bulan terakhir terlihat lebih tinggi terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Prevalensi kekerasan seksual pada laki-laki tercatat sebesar 8,3 persen atau dua kali lipat dari prevalensi kekerasan seksual pada perempuan yang tercatat sebesar 4,1 persen.

Lembaga dan pihak berwajib memberikan fasilitas untuk pengaduan melalui bertemu secara langsung sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat oleh kedua belah pihak, via telepon, dan juga surat elektronik. Kasus yang masuk kemudian didokumentasikan dan dianalisis, lalu dirujuk kepada lembaga mitra komnas perempuan yang menyediakan layanan pendampingan sesuai dengan kebutuhan korban. Namun korban pelecehan masih sulit untuk melapor karena takut atau trauma.

Siti Mazuma, Direktur LBH APIK (Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan) mengatakan bahwa sistem hukum Indonesia belum berpihak pada korban. Apabila perempuan sudah menjadi korban kekerasan seksual, proses hukum tidak bekerja secara optimal dengan membela korban yang mengalami kejadian, melainkan lingkungan sekitar yang terlibat saling berargumen atau menyudutkan kesalahan korban pelecehan seksual. (Permata Adinda, 2020, asumsi.co, 19 Februari 2020).

Menurut Robert O Blake sebagai duta besar Amerika Serikat untuk Indonesia, kasus-kasus pelecehan seksual ini dapat terbantu dengan media seperti aplikasi. Hal ini dikarenakan aplikasi dapat membantu perempuan dan anak – anak Indonesia ketika sedang mengalami kondisi bahaya, selain itu bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengutamakan keamanan serta pemberdayaan melalui sumber informasi dari dalam aplikasi (2016, hukumonline.com, 22 April 2016).

Berdasarkan data dari *Google Consumer Barometer* yang melakukan survey tentang populasi pengguna gawai di Indonesia, pada tahun 2019 masyarakat Indonesia sudah memiliki gawai sekitar 355 juta pasang gawai dan Indonesia menempati urutan ke-24 sebagai pengguna gawai terbanyak di dunia. Sebanyak 91% masyarakat Indonesia menggunakan *smart phone* untuk mengakses internet, rata – rata masyarakat menghabiskan waktu 8 jam 36 menit per harinya. (2019, websindo.com, 2019).

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik dengan masalah yang terkait dengan pelecehan seksual dan menarik judul **“Perancangan Aplikasi Untuk Korban Pelecehan Seksual di Indonesia”**.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Identifikasi Masalah

1. Meningkatnya kasus pelecehan seksual di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kurang optimalnya hukum yang dapat membantu korban untuk menyelesaikan permasalahan korban pelecehan seksual di indonesia

2. Korban terkadang enggan untuk melapor kepada pihak berwajib atas kasus pelecehan seksual karena takut dan trauma.
3. Media yang tersedia masih sulit membantu korban untuk berani melapor kepada pihak berwajib.
4. Belum adanya media berupa aplikasi yang menyediakan fitur pelayanan untuk melapor maupun fitur dalam keadaan mendesak maupun korban pelecehan di Indonesia.

1.2.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang aplikasi sebagai media yang dapat membantu korban pelecehan seksual?

1.2.3. Batasan Masalah

1. Aplikasi ini dirancang untuk korban pelecehan seksual di Indonesia.
2. Aplikasi ini dirancang untuk korban dalam keadaan mendesak atau sedang mengalami pelecehan seksual.
3. Objek penelitian dilakukan di Jakarta.

1.3. Ruang lingkup

1. Apa

Perancangan aplikasi untuk korban pelecehan seksual di Indonesia.

2. Siapa

Perempuan dan laki – laki berusia 13 – 45 tahun (diutamakan perempuan).

3. Kapan

Perancangan aplikasi untuk korban pelecehan seksual di Indonesia ini dilakukan sejak bulan Januari 2020.

4. Dimana

Penelitian dilakukan di Jakarta.

5. Mengapa

Untuk membantu korban pelecehan seksual di Indonesia.

1.4. Tujuan Perancangan

1. Mendeskripsikan perancangan aplikasi untuk mengatasi masalah pelecehan seksual.
2. Membantu korban pelecehan seksual dalam keadaan darurat untuk melapor atau mencegah terjadinya kasus pelecehan seksual.

1.5. Cara Pengumpulan Data dan Analisis

1.5.1. Cara Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data untuk membuat perancangan ini diperlukan informasi dari berbagai sumber data dengan metode sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengurai dan menggabungkan teori-teori para ahli, sehingga membentuk sebuah kesimpulan yang menjadi teori baru (Soewardikoen, 2013 : 16).

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan ingatan (Hadi dalam Sugiyono, 2018 : 145). Pengumpulan data untuk perancangan ini dilakukan dengan melakukan pengamatan di daerah Jakarta. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

3. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pertukaran informasi dan ide antara dua orang melalui tanya jawab, sehingga makna dalam suatu topik tertentu dapat disusun (Sugiyono, 2018 : 231). Pengumpulan data untuk perancangan ini dilakukan dengan melakukan wawancara bersama ahli *UI/UX* dan Komisi Nasional Perempuan.

4. Kuesioner

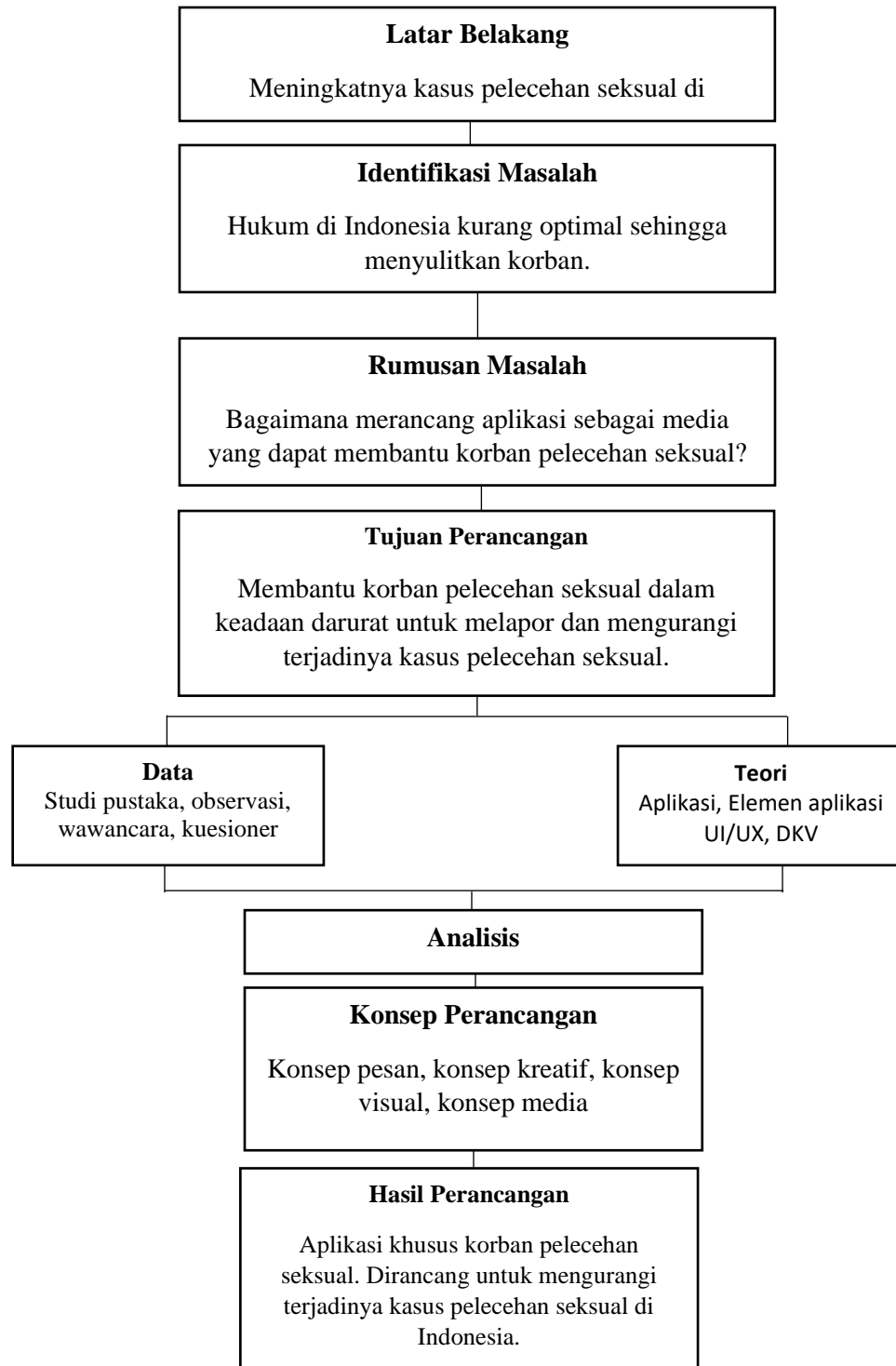
Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan tertulis untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2018 : 142). Pengumpulan data untuk perancangan ini dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait perancangan aplikasi untuk korban pelecehan seksual di Indonesia melalui *google form*.

1.5.2. Cara Analisis Data

Analisis Matriks Perbandingan

Analisis matriks pada dasarnya adalah membandingkan antar objek visual dengan cara menjajarkan (Soewardikoen, 2013:50). Analisis data dalam perancangan ini adalah dengan membandingkan karya visual satu dengan yang lain dengan cara mensejajarkannya dengan teori yang digunakan. Kesimpulan dari analisis data ini akan digunakan sebagai acuan perancangan pada bab 4.

1.6. Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan

(Sumber : Data Pribadi)

1.7. Pembabakan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, cara pengumpulan data dan analisis, kerangka pemikiran, serta kerangka pemikiran laporan penelitian.

BAB II Dasar Pemikiran

Pada bab ini dijelaskan mengenai dasar teori yang sesuai sebagai pijakan untuk membuat laporan penelitian, kerangka teori, dan asumsi.

BAB III Data dan Analisis Masalah

Pada bab ini berisi tentang uraian hasil pencarian data secara terstruktur dan siap diuraikan, data pemberi proyek, obyek penelitian, khalayak sasaran, wawancara, observasi, kuesioner. Selain itu, pada bab ini juga berisi tentang analisis data menggunakan metode analisis data yang sesuai.

BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini akan diuraikan konsep perancangan seperti konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual, konsep media, serta hasil perancangan.

BAB V Penutup

Berupa kesimpulan akhir mengenai hasil dari tugas akhir dan saran yang berkaitan dengan penulisan tugas akhir.